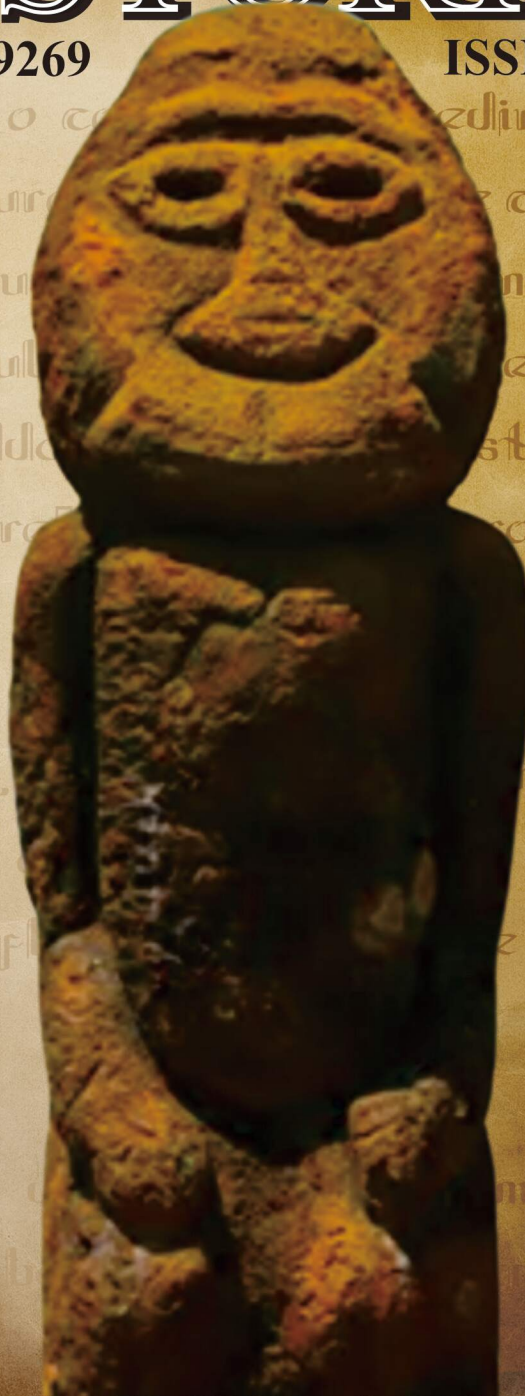




Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



Vol. 7 No. 2, 2023

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673

- | | |
|--|-----|
| <i>Captain Wardiman's Way of Fighting the Dutch</i>
<i>Petrik Matanasi</i> | 157 |
| <i>The Israel-Palestine Sovereignty Struggle:
A Historical Review Based On Territorial Claims</i>
<i>Affilah Putra Pratama, et al.</i> | 191 |
| <i>History of Gemeente Probolinggo 1918-1942</i>
<i>Afif Maulana, et al.</i> | 208 |
| <i>Soekertijo: The Lunge of Officers from Lumajang
1946-1988</i>
<i>Dwi Ayu Anggraeni, et al.</i> | 226 |
| <i>Utilization Of the Sarekat Islam Building in
Semarang As A Living History Learning Model
for History Subjects During The Indonesian
Movement As A Living History Learning Model
for History Subjects During The Indonesian
Movement</i>
<i>Siti Khusnul Khotimah, et al.</i> | 260 |
| <i>The Implementation of Merdeka Curriculum on
Historical Subject at SMA Negeri 3 Jember</i>
<i>Laily Setyawati, et al.</i> | 271 |
| <i>Implementation of Women's Movement Values in
Java as History Learning Resources</i>
<i>Aqilla Az-Zahra</i> | 291 |
| <i>Soviet Union Spionage Arrest In Indonesia 1982</i>
<i>Syifa Surya Ukasyah, et al.</i> | 307 |
| <i>Application of the Learning Contract Learning
Method to History Learning Activities of Class
X Students in Online Business and Marketing
at State Vocational High School 1 Pontianak</i>
<i>Lidia, et al.</i> | 321 |
| <i>Megalithic Culture In Suboh Sub District Situbondo
Regency</i>
<i>Nurcholis Fitrio Handoko, et al.</i> | 340 |



Soviet Union Spionage Arrest In Indonesia 1982

Syifa Surya Ukasyah¹, Rully Putri Nirmala Puji², Jefri Rieski Triyanto³, Guruh Prasetyo⁴, Bambang Soepeno⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Sejarah, Universitas Jember

Email: syifasuryau33@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the events of the Soviet Union's espionage arrest in Indonesia in 1982. The formulation of the problem in this research is (1) The Soviet Union's Efforts to Steal Indonesian Maritime Data, (2) The Process of the Soviet Union's Intelligence Arrests for Espionage in Indonesia, and (3) the Settlement of the Soviet Union's Espionage Case in Indonesia in 1982. The method used is historical methodology which includes five selection steps including topics, heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The Soviet Union's espionage arrest occurred in 1982 which was carried out by a task force codenamed Pantai, a joint effort between the State Intelligence Coordinating Agency (BAKIN) and a task force led by Brigadier General M.I Sutaryo. The cause of the Soviet Union's espionage arrest was an attempt to steal Indonesia's secret deep data regarding the condition, content and depth of the sea in the Lombok Strait and the Natuna Islands. The perpetrators of Soviet espionage who were caught by the Beach task force named Sergei Egorov and Alexander Finenko. The case settlement process was carried out by giving persona non-grata status and closing the Soviet Union's Aeroflot airline operating in Indonesia.

Keywords: Espionage Arrest, Soviet Union Espionage, Data Theft

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki badan intelijen yang menjalankan fungsi intelijen seperti penyelidikan, penggalangan atau pengamanan negara. Badan intelijen di Indonesia telah ada sejak awal kemerdekaan yang bernama Badan Istimewa. Lembaga intelijen Indonesia kemudian mengalami beberapa perubahan nama, hingga pada tahun 1967 Soeharto mengeluarkan Keppres No. 70 Tahun 1967 dengan mengubah KIN (Koordinasi Intelijen Negara) menjadi BAKIN (Badan Koordinasi Intelijen Negara) (Conboy, 2009; Keppres No. 70, 1967). Sejak saat itulah BAKIN menjadi koordinator untuk menampung informasi dari badan-badan intelijen negara di Indonesia serta menjalankan fungsi intelijen.

BAKIN merupakan Lembaga Pemerintah Non Departemen yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada presiden. Pasal 11 Keppres No. 19 tahun 1981, menjelaskan bahwa BAKIN mempunyai tugas pokok menyediakan bahan-bahan keterangan dalam dan luar negeri tentang masalah-masalah pengamanan (Keppres No. 19, 1981). Oleh karena itu, BAKIN dapat bertindak untuk melaksanakan pengamanan negara seperti menghadapi tindakan spionase.

BAKIN pernah berhasil menangkap dua orang intelijen Uni Soviet bernama Sergei Egorov dan Alexander Finenko ketika hendak melakukan pencurian data berupa informasi kelautan di Indonesia. BAKIN mengetahui aksi spionase Uni Soviet dalam kasus pencurian data kelautan Indonesia sejak tahun 1980 ketika berhasil menyadap telepon rumah Finenko yang mencoba melakukan pertemuan dengan Letkol Sukerman selaku Warga Negara Indonesia yang dapat direkrut menjadi agen ganda (Conboy, 2009). Penyadapan telepon menjadi langkah taktis BAKIN pada upaya pendeteksian dini dalam rangka pencegahan dan penanggulangan setiap ancaman terhadap keamanan nasional. Penyadapan dilakukan bukan sebagai bentuk untuk menjalankan penegakan hukum, melainkan penyelenggaraan fungsi intelijen yang meliputi pengamanan dan penyelidikan melalui metode kerja pendeteksian dalam rangka

penangkalan atau pencegahan serta penanggulangan adanya tindakan yang mengancam keamanan nasional (Siahaan, 2015).

Alasan Uni Soviet berupaya mencari jalur alternatif kapal selam selain di Selat Malaka karena untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara, terkhusus di Indonesia (Conboy, 2009). Berdasarkan Jurnal asal Hong Kong bernama *Far Eastern Economic Review* (FEER) pada tahun 1976, Uni Soviet mengincar wilayah Asia. Laporan Jurnal FEER 1976 juga menyebutkan terdapat agen-agen KGB Uni Soviet yang beroperasi di Jakarta (Sinar Harapan, 1983). Uni Soviet menyadari letak geografis Indonesia di persimpangan antara Asia-Australia dan Samudra Hindia-Samudra Pasifik sangatlah strategis bagi jalur perdagangan maupun transportasi antar wilayah dari darat maupun laut (Soemarni, 2019).

Penangkapan Egorov dan Finenko dilakukan sebagai langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia guna mencegah ancaman bagi kedaulatan bangsa. Pemerintah Indonesia menganggap Uni Soviet telah melanggar peraturan mengenai hubungan diplomatik yang berlaku secara internasional maupun di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah Indonesia dapat mengambil sikap penangkapan serta pengusiran kepada diplomat yang melakukan pelanggaran. Namun, sikap yang dapat diambil oleh pemerintah Indonesia dijalankan berdasarkan ketentuan yang berlaku yaitu Piagam PBB dan Konvensi Wina 1961 agar tidak mendapatkan kecaman dari negara lain yang tergabung dalam keanggotaan PBB.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengulas penangkapan para agen Uni Soviet atas pencurian data di Indonesia tahun 1982. Indonesia kerap menjadi sasaran tindakan spionase atau intelijen yang dilakukan oleh KGB. Ironisnya, aksi-aksi agen KGB yang dilakukan secara tertutup melibatkan masyarakat Indonesia sebagai mitra dan tidak disadari bahwa tindakan spionase akan mengancam kedaulatan bangsa. Maka dari itu, perlu untuk dilakukan rekonstruksi terhadap peristiwa penangkapan spionase Uni Soviet agar di masa mendatang baik pemerintah maupun masyarakat Indonesia tidak mudah terjerumus dalam tindakan spionase yang mengancam integritas bangsa. Peneliti juga ingin meneliti spionase Uni

Soviet karena masih sedikit penelitian yang membahas topik tersebut dari perspektif sejarah. Hal ini bertujuan agar historiografi tentang spionase Uni Soviet di Indonesia dapat dilengkapi oleh adanya penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai yakni metode penelitian sejarah yang meliputi lima langkah, diantaranya: pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Peneliti memilih topik penelitian penangkapan spionase Uni Soviet tahun 1982 belum ada penelitian yang fokus pada aspek sejarah peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Peneliti menggunakan sumber primer berupa: Majalah Tempo 'Spion-Spion Rusia' edisi terbitan 20 Februari 1982; Potongan artikel di koran digital *The Blade: Toledo, Ohio, Thursday, February, 16 1982* berjudul "*Indonesia Shuts Aeroflot Office, Outs Alleged Spy*"; Koran Kompas terbitan bulan Februari tahun 1982 mengenai aksi spionase Uni Soviet; Pemberitaan mengenai Indonesia "*News on Indonesia*" yang diterbitkan oleh *Consulate General of Indonesia* di San Fransisco; Serta beberapa arsip foto seputar kejadian peristiwa yang diperoleh dari buku, koran, majalah maupun arsip digital. Sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah Buku Rekaman Peristiwa '82-Sinar Harapan, jurnal akademis dan sumber lain yang relevan.

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber yang dapat dibedakan menjadi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern penelitian ini yaitu sumber yang peneliti gunakan adalah sumber dengan bahan kuno karena sumber tersebut produksi disekitar tahun saat peristiwa terjadi yakni tahun 1982. Kertas yang menguning, sampul dengan desain sederhana dan kusam serta gaya penulisan yang dipakai mengindikasikan kesesuaian dengan peristiwa. Kritik intern yang dilakukan oleh peneliti adalah sumber yang digunakan mengandung penjelasan beberapa produk iklan yang sezaman dengan terjadinya penangkapan spionase Uni Soviet di Indonesia tahun 1982.

Pada tahap interpretasi, peneliti menemukan bahwa koran The Blade asal Amerika Serikat memberitakan tentang penyergapan manajer umum penerbangan Aeroflot yaitu Alexander Finenko. Hal ini menandakan bahwa upaya Indonesia dan Uni Soviet gagal untuk tidak mempublikasikan peristiwa pencurian data. Pada saat yang sama sedang terjadi Perang Dingin. Sehingga Amerika Serikat memanfaatkan kesempatan untuk menyebarluaskan berita penangkapan spionase di Indonesia guna memperburuk citra Uni Soviet di mata dunia. Kemudian Taktik menggunakan wadah pasta gigi bermerek Pepsodent untuk membungkus foto dokumen kelautan Indonesia yang diinginkan Uni Soviet sangatlah cerdas karena untuk menghindari kecurigaan publik (Tempo No. 51, 1982). Tahapan terakhir adalah historiografi. Pada tahapan ini peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sesuai kaidah yang berlaku dalam penerbitan jurnal.

PEMBAHASAN

Upaya Uni Soviet Mencuri Data Kelautan Indonesia

Selat Lombok terletak di persilangan antara kawasan pasifik dengan Asia-Oceania yang menjadi penghubung pelayaran, perdagangan dan transportasi internasional. Letak Selat Lombok bernilai strategis karena termasuk pada salah satu Alur Laut Kepulauan Indonesia II (ALKI II) yang menghubungkan pelayaran dari Laut Sulawesi melintasi Selat Makassar, Laut Flores dan Selat Lombok menuju Samudera Hindia. Uni Soviet berencana menggunakan Selat Lombok sebagai alternatif pelabuhan kapal selam selain Selat Malaka. Dasar laut di sekitar Selat Lombok memiliki jurang-jurang laut yang dalam, sehingga kapal selam dapat bergerak secara leluasa menghindari pantauan jalur udara maupun kapal laut. (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019; Rustam, 2018). Oleh karenanya, Uni Soviet menginginkan data kelautan di sekitar Selat Lombok sebagai alternatif kapal selam yang tersimpan di kantor hidro-oceanografi.

Letkol TNI Angkatan Laut Soesdarjanto bertugas di jawatan hidro-oceanografi. Soesdarjanto menjadi sasaran Uni Soviet karena memiliki akses terhadap data Selat Lombok dan Kepulauan Natuna yang akan ditukar dengan sejumlah uang. Selain itu Soesdarjanto fasih berbahasa Inggris setelah mendapatkan pendidikan di Maryland, Amerika Serikat pada tahun 1963 (Conboy, 2009; Majalah Tempo, 1982).

Uni Soviet mengirim Vladimir pada 1976 di Jakarta untuk melakukan transaksi dengan Soesdarjanto sebesar Rp. 600,000-, (kurs saat itu) secara sukarela. Soesdarjanto menyanggupi permintaan Vladimir karena peta yang diminta bukan dokumen rahasia yang harus disembunyikan dari pandangan publik. Soesdarjanto bersedia menjual data kelautan Indonesia kepada Vladimir untuk menambah perekonomiannya yang sederhana karena karirnya yang stagnan. Transaksi dengan Vladimir berakhir hingga tahun 1977 yang kemudian dilanjutkan oleh Yuri (Conboy, 2009).

Soesdarjanto melakukan transaksi data kelautan Indonesia dengan kamera Asahi Pentax dari Yuri. Kamera Asahi Pentax lebih praktis digunakan karena dapat mengambil gambar lebih cepat daripada harus memfotocopy. Kamera Asahi Pentax menggunakan cairan kimia khusus dapat mencetak gambar yang dihasilkan. Pencucian film normal tidak dapat menghasilkan gambar yang baik, sehingga tidak mudah untuk diketahui oleh orang tanpa mengetahui caranya. (Conboy, 2009). Hasil pengambilan kamera Asahi Pentax lebih efektif karena menampilkan hasil yang hampir serupa dengan dokumen aslinya. Selain itu, gambar yang ditangkap oleh kamera Asahi dapat dengan cepat untuk dikirimkan kepada klien sehingga lebih aman dalam menjalankan transaksi rahasia.

Soesdarjanto menyerahkan data kelautan Indonesia menggunakan *dead drop* atau *dead letter box* (DLB), yaitu dengan meletakkan dokumen yang diinginkan sesuai waktu kesepakatan dengan Yuri. Dokumen rahasia diserahkan kepada Yuri pada sebuah *dead drop* yakni di bawah pintu sebuah gardu listrik di Pluit Jakarta Utara. Kawasan Pluit dipilih karena terdapat gardu listrik yang minim pengawasan publik, sehingga memungkinkan untuk digunakan sebagai tempat untuk menyimpan dokumen rahasia (Conboy, 2009; Hatmodjo, 2003). Penggunaan *dead drop* bertujuan agar

transaksi dokumen rahasia antara Soesdarjanto dan Yuri tidak mudah dideteksi oleh keramaian.

Komunikasi *dead drop* dilakukan melalui radio Grundig yang diterima Soesdarjanto dari Yuri pada 1978. Radio Grundig dapat mengirimkan sinyal pecakapan secara *klandestain* (rahasia), sehingga menjadi media yang efektif dalam berkomunikasi secara rahasia antara Soesdarjanto dan Yuri (Conboy, 2009; Majalah Tempo, 1982; radiofidelity-com). Radio Grundig berisi percakapan dalam siaran berbahasa Rusia namun terselipkan percakapan Bahasa Inggris yang hanya dimengerti oleh Soesdarjanto berdasarkan arahan Yuri.

BAKIN tidak dapat mendeteksi adanya pencurian data kelautan Indonesia karena Uni Soviet menerapkan pola komunikasi tidak langsung dengan menggunakan perantara (*cut out*). Metode *cut out* yaitu upaya yang dilakukan oleh Uni Soviet dengan mengutus seorang perantara yaitu Vladimir dan Yuri, sebagai pengantar atau penjemput pesan. Metode *cut out* Uni Soviet efektif mengelabui BAKIN yang tidak menargetkan kantor hidro-oceanografi TNI Angkatan Laut untuk menjadi target pengawasan intelijen (Saronto, 2020). Metode *cut out* berhasil mengelabui BAKIN sehingga Uni Soviet dapat menjalankan pencurian data melalui Soesdarjanto.

BAKIN baru mengetahui adanya tindakan spionase Uni Soviet setelah menyadap telepon Finenko pada 27 Januari 1981 yang merekrut Kolonel Sukerman. Uni Soviet melakukan teknik *spotting* yaitu pencarian agen potensial tanpa disadari oleh Kolonel Sukerman dalam melakukan infiltrasi untuk memperoleh data rahasia Indonesia (Conboy, 2009). Oleh karena itu BAKIN melakukan pemantauan intensif kepada Finenko.

BAKIN mendapatkan informasi mengenai transaksi dokumen kelautan Indonesia pada 21 dan 23 Januari 1982 melalui penyadapan telepon Finenko dengan Soesdarjanto. Karena menghadapi perwira militer Indonesia, BAKIN berkoordinasi dengan satuan intelijen pimpinan Brigjen M.I Sutaryo membentuk gugus tugas bersandi Pantai. Gugus tugas pantai berhasil menangkap Soesdarjanto dan Egorov (yang menggantikan Finenko) pada malam hari tanggal 4 Februari 1982 di Rumah

Makan Jawa Tengah saat keduanya melakukan transaksi (Conboy, 2009). Penangkapan oleh gugus tugas Pantai kepada Egorov yang menggantikan Finenko berdasarkan pada hasil penyadapan telepon yang berisi tentang transaksi dokumen rahasia kelautan Indonesia. Selain itu, penangkapan oleh gugus tugas Pantai dilakukan menunggu transaksi telah selesai dilakukan. Hal ini bertujuan agar terdapat alasan penangkapan terhadap Warga Negara Asing sehingga meminimalisir adanya kesalahpahaman dengan Uni Soviet.

Proses Penangkapan Intelijen Uni Soviet Atas Tindakan Spionase di Indonesia

Finenko datang ke Indonesia pertamakali pada tahun 1978. Uni Soviet mengutus Finenko selaku agen klandestin (rahasia) menggunakan kedok (*cover*) sebagai manajer umum penerbangan Aeroflot agar dapat memperoleh data kelautan Indonesia abagai alternatif pelabuhan kapal selam. Perusahaan Aeroflot bergerak di bidang maskapai penerbangan yang berskala internasional sehingga dapat digunakan sebagai kedok untuk melakukan spionase di Indonesia (Hatmodjo, 200). Aksi Finenko terdeteksi oleh BAKIN sehingga membuka tabir tindakan spionase Uni Soviet di Indonesia.

BAKIN mengetahui motif Finenko akan mencuri data kelautan Indonesia setelah dilakukan pemeriksaan atas penyadapan pada telepon rumahnya sejak tahun 1980. Penyadapan atau *tapping* merupakan tindakan untuk mengumpulkan informasi secara tertutup tanpa sepengetahuan target. Penyadapan dilakukan oleh satuan khusus intelijen untuk mengumpulkan informasi secara akurat tentang tindakan spionase Finenko yang diduga BAKIN merupakan perwira GRU atau dinas intelijen militer Uni Soviet yang tengah beroperasi di Indonesia (Conboy, 2009; Saronto; 2020).

Hasil transkrip penyadapan telepon rumah milik Finenko, telah menyadarkan BAKIN atas sebuah pertemuan Finenko bertemu Kolonel Sukerman pada 27 Januari 1981. Kolonel Sukerman dipilih untuk bertemu karena Finenko telah mendapatkan nomornya untuk dijadikan guru bahasa Indonesia alih-alih direkrut sebagai agen spionase. Mengetahui hal tersebut BAKIN memantau tindakan pencegahan dengan mengawasi aktivitas percakapan via telepon Finenko untuk memperoleh bukti yang

akurat tentang tindakan spionase Uni Soviet (Conboy, 2009; Saronto, 2020). Pemantauan aktivitas telepon Finenko membuahkan hasil adanya agenda pertemuan rahasia dengan perwira AL Letkol Soesdarjanto.

BAKIN yang diketuai oleh Jenderal Yoga merencanakan penangkapan kepada Finenko di rumah makan Jawa Tengah di Jalan Pemuda Jakarta Timur pada 4 Februari 1982 saat transaksi dokumen kelautan berlangsung. Kasus Finenko menyeret Letkol Soesdarjanto, sehingga BAKIN bekerjasama dengan Gugus Tugas Intelijen Kopkamtib pimpinan Brigjen Sutaryo membentuk gugus tugas Pantai untuk menghindari kesalahpahaman dengan militer (Conboy, 2009). Pada saat transaksi dengan Letkol Soesdarjanto dilakukan Finenko tidak datang karena digantikan oleh Egorov.

Gugus tugas pantai menangkap Egorov setelah mengambil dokumen rahasia kelautan Indonesia. Egorov dibiarkan mengambil dokumen dari Soesdarjanto agar gugus tugas Pantai mendapatkan alasan untuk melakukan penahanan untuk diperiksa. Dokumen yang diterima oleh Egorov bersifat rahasia, sehingga pemerintah Indonesia dapat mengajukan keberatan berupa penangkapan karena mengancam kedaulatan nasional. Kredibilitas pemerintah Indonesia tidak menurun setelah menangkap Egorov atas pencurian data sehingga mengakibatkan dideportasi karena terdapat bukti dokumen rahasia yang dicuri (Koran Kompas, Selasa, 9 Februari, 1982; Majalah Tempo, 1982). Egorov ditangkap untuk dilakukan pemeriksaan oleh Komando Garnizun Ibukota di Jakarta.

Kogar Ibukota melakukan pemeriksaan kepada Egorov pada malam hari 4 Februari 1982. Pemeriksaan kepada Egorov ditemukan selongsong film beserta kamera yang sebelumnya digunakan oleh Soesdarjanto untuk mengambil peta laut Indonesia menyangkut sifat laut Indonesia dan jalur-jalur strategis Kepulauan Natuna serta Kepulauan di Indonesia Timur (Majalah Tempo, 1982). Egorov membawa dokumen rahasia kelautan Indonesia untuk melanjutkan tugas Finenko untuk menjemputnya dari Soesdarjanto.

Kogar Ibukota menerima laporan dari Egorov bahwa dirinya baru kali pertama bertemu dengan Soesdarjanto. Egorov bertemu dengan Soesdarjanto hanya untuk

mengambil dokumen dari Soesdarjanto berdasarkan arahan dari Finenko. Masa jabatan Finenko berakhir pada tanggal 5 Februari 1982 sehingga untuk mengambil data kelautan Indonesia yang diinginkan oleh Uni Soviet diserahkan kepada Egorov (Majalah Sinar Harapan, 1983, Koran Kompas, edisi 10 Februari, 1982). Setelah Egorov ditangkap, Finenko diburu oleh BAKIN untuk diberi sanksi atas tindakan spionase di Indonesia.

Penangkapan Sergei Egorov di Rumah Makan Jawa Tengah di Jalan Pemuda Jakarta Timur dilakukan karena diduga terlibat tindakan spionase Uni Soviet. Pemerintah Indonesia kemudian menghukum Egorov karena terbukti melakukan tindakan pencurian data yang berisi peta laut Indonesia menyangkut sifat laut Indonesia, jalur-jalur strategis Kepulauan Natuna serta Kepulauan di Indonesia Timur. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menyelesaikan perkara pencurian data dengan Uni Soviet dengan memberikan status *persona non-grata*, yaitu sikap suatu negara untuk menunjukkan ketidaksukaan terhadap seorang diplomatik (diusir).

Finenko bersama pengawalnya yang bernama G. M. Odariouk terlihat di loket bandara Halim Perdanakusuma pada 6 Februari 1982. Finenko berencana kembali ke Uni Soviet melalui bandara karena telah mendapatkan *exit permit* atau izin pulang dari Joop Ave yang menjabat sebagai Dirjen Protokol Konsuler Indonesia. *Exit permit* adalah izin tertulis bagi Warga Negara Asing untuk secara sah meninggalkan wilayah negara RI. Finenko mendapatkan *exit permit* sebelum dinyatakan melanggar peraturan hubungan diplomatik yang berlaku di Indonesia sehingga dapat kembali ke negara asalnya (Majalah Tempo, 1982).

Petugas imigrasi bandara Halim Perdanakusuma bagian pemeriksaan paspor menemukan bahwa Finenko masuk dalam ‘daftar hitam’ pemerintah Indonesia. Data Finenko masuk dalam daftar hitam didapat setelah upaya penangkapan pada tanggal 4 Februari 1982 di Rumah Makan Jawa Tengah gagal. Pemerintah Indonesia kemudian menetapkan Finenko ke dalam daftar hitam yang informasinya disiarkan di tempat pelayanan publik seperti bandara Halim Perdanakusuma (Majalah Tempo, 1982; Sinar

Harapan, 1983). Finenko yang namanya masuk ke dalam daftar hitam orang yang dicari oleh pemerintah Indonesia merasa akan ditahan sehingga melakukan perlawanan.

Petugas Imigrasi bandara Halim Perdanakusuma yang hendak melakukan penangkapan kepada Finenko mendapat perlawanan fisik. Perkelahian antara petugas imigrasi dengan Odariouk yang mencoba melindungi Finenko tak terhindarkan hingga keduanya mengakibatkan mengalami luka-luka. Kaca bandara disekitar tempat perkelahian pecah sehingga keributan yang terjadi mengakibatkan penerbangan Pesawat Garuda tertunda sehingga Finenko dapat diamankan oleh Polisi Militer (POM ABRI) di bandara Halim Perdanakusuma (Kompas, 1982; Majalah Tempo, 1982). Polisi Militer ABRI berhasil menangkap Finenko di bandara Halim Perdanakusuma di Jakarta Timur pada tanggal 6 Februari 1982. Finenko dibawa kepada Komando Garnizun Ibukota untuk menghindari kegaduhan.

Penyelesaian Perkara Spionase Uni Soviet di Indonesia Tahun 1982

Proses penyelesaian perkara atas tindakan spionase Uni Soviet di Indonesia dilakukan secara damai. Pemerintah Indonesia selalu berusaha memelihara hubungan yang sebaik-baiknya dengan Uni Soviet. Itikad baik telah ditunjukkan dalam penyelesaian masalah spionase Uni Soviet antara lain, 1). Pemerintah Indonesia menunda pengumuman pemberian status *persona non grata* kepada Egorov guna menghindari adanya demonstrasi dari masyarakat. 2). Pemerintah Indonesia segera membebaskan Egorov dan Odariouk setelah diketahui mereka mempunyai status diplomatik. Dengan demikian Pemerintah Indonesia telah memenuhi norma-norma yang berlaku dalam hubungan internasional dan ketentuan-ketentuan Konvensi Wina 1961 tentang hubungan diplomatik. 3). Pemerintah Indonesia mendeportasikan Alexander Finenko untuk pergi dari wilayah Indonesia pada hari Sabtu tanggal 13 Februari 1982 atas alasan kesehatan. dan 4). Menutup kantor perwakilan perusahaan penerbangan Aeroflot di Jakarta serta menghentikan kegiatan penerbangannya di seluruh Indonesia.

PENUTUP

Penangkapan spionase Uni Soviet terjadi di Indonesia tahun 1982 dilakukan oleh Sergei Egorov dan Alexander Finenko. Pemerintah Indonesia menganggap Uni Soviet melakukan pelanggaran peraturan hubungan diplomatik atas pencurian data kelautan mengenai kondisi Selat Lombok dan Kepulauan Natuna. Atas tindakan pencurian data, pemerintah Indonesia melakukan penangkapan kepada Finenko dan Egorov. Proses penyelesaian perkara atas tindakan spionase Uni Soviet di Indonesia ditempuh dengan cara memberikan status *persona non-grata* kepada Egorov, mendeportase Finenko, dan menutup kantor perwakilan perusahaan penerbangan Aeroflot di Jakarta serta menghentikan kegiatan penerbangannya di seluruh Indonesia. Manfaat penelitian ini adalah agar menambah referensi bagi para peneliti selanjutnya yang mengangkat topik serupa. Selain itu, manfaat penelitian ini bagi pembaca, khususnya masyarakat Indonesia, adalah agar mampu bersikap hati-hati terhadap adanya potensi operasi intelijen negara lain yang dapat mengancam kedaulatan bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Bapak Marjono dan Ibu Rully Putri Nirmala Puji selaku dosen pembimbing penelitian, teman-teman yang telah memberikan inspirasi untuk tetap maju, dan dewan redaksi Jurnal Historica sehingga tulisan saya dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burmansyah, E. 2016. Internasionalisasi Selat Malaka. <https://indoprogress.com/2016/06/internasionalisasi-selat-malaka/>. [diakses 12 April 2023].
- Conboy, K. 2004. *INTEL: Inside Indonesia's Intelligence Service*. Jakarta. PT Equinox Publishing. Terjemahan oleh Danny Raharto. 2009. *INTEL: Menguak Tabir Dunia Intelijen Indonesia*. Edisi Keenam. Ciputat. Pustaka Primatama.
- Consulate General of Indonesia. 1982. *News on Indonesia*. San Francisco. Consulate of Indonesia.

- Daniswari, D. 2022. Sejarah Selat Malaka, Letak, dan Jalur Perdagangan Sejak Kerajaan Samudera Pasai. <https://regional.kompas.com/read/2022/02/03/124816678/sejarah-selat-malaka-letak-dan-jalur-perdagangan-sejak-kerajaan-samudera?page=all#:~:text=Selat%20Malaka%20merupakan%20pintu%20gerbang,Cina%20Selatan%20dan%20Samudera%20Pasifik>. [diakses 13 April 2023].
- Hatmodjo, J. 2003. *Intelijen Sebagai Ilmu*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Yogyakarta. PT Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah: Edisi Baru*. Yogyakarta. PT Tiara Wacana Yogya.
- Lebang T. 2010. 60 Tahun Pasang Surut Hubungan Indonesia-Rusia. Jakarta. Grasindo.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. 2019. *Konflik Laut Cina Selatan yang Tak Kunjung Reda: Seri I*. Jakarta Selatan. Tempo Publishing.
- Fahrurodji, A. 2017. Dari Druzhba ke Mirnoye Sosushyestvovaniye: Diplomasi Uni Soviet-Indonesia dalam Era Stalin dan Kruschev, 1945-1964. *Jurnal Sejarah*. 1(1). 121-146.
- Haqiqi, F., A. 2020. Optimalisasi Geostrategi Indonesia di Selat Malaka. *Jurnal Transformasi Global*. 7(2). 259-265.
- Hudi, M. 2016. Sanksi Pidana Terhadap Pejabat Diplomatik Atas Tindakan Pembocoran Rahasia Negara. *Lex Privatum*. 4(2): 42-49.
- Kalengkongan, S., J., Nainggolan, M., G., dan Korah, R., S., M. 2021. Penerapan Persona Non Grata terhadap Pejabat Diplomatik yang Melakukan Pelanggaran Hukum. *Lex Crimen*. 10(10): 30-37.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Moskow. 2018. Hubungan Bilateral antara Indonesia dan Rusia. <https://kemlu.go.id/moscow/id/read/hubungan-bilateral-antara-indonesia-dan-rusia/392/etc-menu#!>. [diakses 5 April 2023].
- Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 1981. *Penyempurnaan Organisasi Badan Koordinasi Intelijen Negara*. 6 Mei 1981. Jakarta.
- Keputusan Presiden Nomor 70 Tahun 1967. *Pembentukan Badan Koordinasi Intelijen Negara*. 22 Mei 1967. Jakarta.
- Koran Kompas. 1982. Diplomat Uni Soviet G. Odariouk Tinggalkan Indonesia. 15 Februari. Halaman 1 dan 12. Jakarta.
- Koran Kompas. 1982. Ekor Pengursiran Agen KGB Letkol Egorov: Kepala Aeroflot dan Seorang Pamen ABRI ke Pengadilan Subversi. 10 Februari. Halaman 1. Jakarta.
- Koran Kompas. 1982. Letkol Egorov Diusir dari Indonesia. 9 Februari. Halaman 1. Jakarta.
- Koran Kompas. 1982. Pangkoptantib Umumkan Finenko Dideportasikan, Aeroflot Ditutup. 16 Februari. Halaman 1 dan 12. Jakarta.
- Koran The Blade. 1982. *Indonesia Shuts Aeroflot Office, Outs Alleged Spy*. 16 Februari. Halaman 21. Toledo, Ohio.
- Kuswara, Y., B. 2019. Evaluasi Fungsi Kontra Intelijen Indonesia Dalam Menghadapi Spionase Intelijen Asing. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*. 2(2): 114-128.

- Laoh, C., J., N. 2015. Akibat Hukum Atas Status Persona Non Grata Seorang Pejabat Diplomatik Oleh Negara Penerima. *Lex et Societatis*. 3(4). 174-180.
- Leatemala, A. 2013. Intervensi Pihak Asing Dalam Penyelesaian Konflik Internal Suatu Negara Menurut Hukum Internasional. *Lex et Societatis*. 1(4). 15-21.
- Majalah Sinar Harapan. 1983. Rekaman Peristiwa '82. Spionase: Agen-agen KGB Terjebak di Jakarta: 9-12. Jakarta.
- Majalah Tempo. 1982. Spion-spion Rusia. No. 51 Thn XI. 20 Februari. Halaman 12-17. Jakarta.
- Marwhenny, A. 2015. Peranan Angkatan Darat Pada Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965. *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Pinontoan, F., D., V. 2013. Praktik Spionase dalam Hubungan Diplomatik antar negara Ditinjau dari Hukum Internasional. *Skripsi*. Makasar. Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
- Siahaan, R., T., P. 2015. Penyadapan Oleh Badan Intelijen Negara dalam Memperoleh Bukti Permulaan Tindak Pidana Terorisme. *Tesis*. Surabaya. Fakultas Hukum Universitas Airlangga.
- Supriyadi, M., W. 2020. Menakar 70 tahun Hubungan Diplomatik Indonesia-Rusia. <https://kemlu.go.id/moscow/id/news/4585/menakar-70-tahun-hubungan-diplomatik-indonesia-rusia>. [diakses pada 5 April 2023].
- Syahmin, A. K. 1997. Penerapan Prinsip Kekebalan dan Keistimewaan Diplomatik (Analisis terhadap Kasus Penangkapan dan Penahanan Diplomat Asing di Indonesia). *Makalah Kenaikan Pangkat*. Oki Sumatera Selatan: Seminar Kenaikan Pangkat di Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya. 17 Maret.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1982. *Pengesahan Konvensi Wina Mengenai Hubungan Diplomatik Beserta Protokol Opsionalnya Mengenai Hal Memperoleh Kewarganegaraan dan Hubungan Konsuler Beserta Protokol Opsionalnya Mengenai Hal Memperoleh Kewarganegaraan*. Lembaran Negara Republik Indonesia No. 2. 25 Januari 1982. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1958. *Pinjaman Republik Indonesia Dari Uni Republik-Republik Soviet Sosialis*. Lembaran Negara Republik Indonesia No. 1550. 17 Februari 1958. Jakarta.
- United Nations. 2005. *Vienna Convention on Diplomatic Relations 1961*. Edisi Baru. Wina. United Nations.
- United Nations. 1945. *Charter of The United Nations and Statute of The International Court of Justice*. San Francisco. United Nations.
- Virgaus, A. 2020. Peran Intelijen TNI Angkatan Laut Dalam Pemberantasan Tindak Pidana di Laut. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*. 8(1). 1-15.
- Zahrotunimah. 2018. Komunikasi Politik Pemerintah Indonesia dan Rusia Dalam Meredam Politik Identitas. *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*. 2(9b). 83-84.